

Dampak Penggunaan Artificial Intelligence terhadap Etika Profesi dan Moral di Dunia Kerja

Prasetya Kurniawan¹, Deny Budiyanto²

¹Sistem Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka

¹Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Lampung

¹prasetya.kurniawan@anri.go.id, ²deny.budiyanto@eng.unila.ac.id

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) technology has brought significant changes to the professional work environment. AI is increasingly utilized to enhance efficiency, productivity, and decision-making processes across various sectors. However, this advancement also raises ethical challenges, particularly concerning responsibility, originality, and potential violations of professional ethics. This study aims to analyze the relationship between the use of AI in daily professional tasks and ethical awareness among professionals. A descriptive quantitative approach was employed, using an online questionnaire distributed to 50 respondents from diverse professional backgrounds. Data were analyzed using the Chi-Square (χ^2) test to determine the statistical significance of the relationship between two categorical variables: the frequency of AI usage and the understanding of ethical considerations. The hypothesis test resulted in a p-value of 0.9605, which exceeds the significance level ($\alpha = 0.10$), indicating that there is no significant relationship between AI usage and ethical awareness. These findings suggest that ethical awareness is not solely determined by the intensity of technology use but is more likely influenced by other factors such as personal values, education, and organizational culture. The study recommends the need for enhanced digital ethics education and the development of ethical policies that adapt to technological advancements.

Keywords: technology, artificial intelligence, professional ethics, ethical awareness, chi-square test

Abstrak

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia kerja profesional. AI kini banyak digunakan untuk mendukung efisiensi, produktivitas, dan pengambilan keputusan di berbagai sektor. Namun, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan etis, terutama terkait tanggung jawab, orisinalitas, dan potensi pelanggaran etika profesi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan AI dalam pekerjaan sehari-hari dengan kesadaran etika profesi di kalangan profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner daring kepada 50 responden dari berbagai latar belakang profesi. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square (χ^2) untuk mengetahui signifikansi hubungan antara dua variabel kategorikal, yaitu frekuensi penggunaan AI dan pemahaman terhadap pertimbangan etis. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,9605, yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha = 0,10$), sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan AI dengan kesadaran etika profesi. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran etis profesional bukan ditentukan oleh intensitas penggunaan teknologi, melainkan oleh faktor lain seperti nilai pribadi, pendidikan, dan budaya organisasi. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya edukasi etika digital dan perumusan kebijakan etis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Kata Kunci : teknologi, artificial intelligence, etika profesi, kesadaran etis, chi-square test



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), telah mengubah cara kerja di hampir semua sektor profesional. Seiring dengan kemajuan teknologi ini, banyak pekerjaan yang sebelumnya memerlukan tenaga manusia, kini mulai tergantikan oleh sistem otomatis berbasis AI. Menurut Brynjolfsson dan McAfee, “Komputer dan kemajuan digital lainnya melakukan hal yang sama untuk kekuatan mental — kemampuan kita untuk menggunakan otak kita untuk memahami dan membentuk lingkungan kita — seperti yang dilakukan mesin uap dan keturunannya untuk kekuatan otot. Mereka memungkinkan kita untuk melampaui batasan-batasan sebelumnya dan membawa kita ke wilayah baru”[1] Namun, meskipun AI menawarkan banyak keuntungan dalam hal efisiensi dan presisi, kemajuan ini juga memunculkan beragam tantangan, khususnya terkait dengan etika profesi.

Salah satu masalah yang mencuat adalah mengenai hak kekayaan intelektual dan plagiarisme. Sebagaimana yang disampaikan oleh Luciano Floridi, “Desain cerdas manusia (dengan sengaja) harus memainkan peran utama dalam membentuk masa depan interaksi kita dengan satu sama lain, dengan artefak teknologi yang akan datang, dan dengan infosfer yang kita bagi di antara kita dan dengan mereka. Lagi pula, itu adalah tanda kecerdasan untuk membuat kebodohan bekerja untukmu.”[2] Floridi menekankan pentingnya desain cerdas manusia dalam membentuk interaksi kita dengan teknologi, termasuk AI, untuk memastikan bahwa teknologi tersebut berfungsi untuk kebaikan bersama dan tidak menimbulkan dampak negatif. Hal ini menimbulkan permasalahan terkait dengan batasan-batasan etis dalam pemanfaatan teknologi, terutama dalam profesi yang sangat bergantung pada kreativitas dan pemikiran kritis, seperti di bidang hukum, media, dan seni.

Di dunia profesional, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan berlebihan pada AI dapat mengurangi kualitas berpikir manusia. Ketergantungan yang tinggi pada AI dapat menurunkan keterampilan kognitif individu, karena mereka tidak lagi dilatih untuk berpikir secara mendalam dalam mengambil keputusan atau menghasilkan ide.[3] Dampak negatif semacam ini menjadi perhatian utama, terutama bagi para profesional yang diharapkan memiliki kompetensi dan keterampilan tinggi dalam pekerjaannya.

Selain itu, penggunaan AI juga dapat menurunkan standar moral di lingkungan profesional. Hal ini terjadi karena AI dapat digunakan untuk mengambil keputusan secara otomatis tanpa mempertimbangkan nuansa etis yang sering kali menjadi pertimbangan penting dalam profesi manusia. Binns menambahkan, “Meskipun AI dapat memberikan solusi yang cepat dan akurat, teknologi ini sering kali mengabaikan aspek etika dan kemanusiaan yang terkandung dalam pengambilan keputusan.” [4] Ketidakmampuan AI untuk memproses nilai-nilai moral secara kompleks sering kali menghasilkan keputusan yang mungkin tidak sesuai dengan norma-norma etika profesi.

Melihat berbagai tantangan etis ini, penting untuk mengeksplorasi dampak penggunaan AI terhadap etika profesi secara lebih mendalam. Penelitian ini berfokus pada pemahaman dampak yang ditimbulkan oleh teknologi ini, serta merumuskan langkah-langkah yang dapat diambil oleh para profesional untuk memastikan bahwa penggunaan AI tetap berada dalam kerangka etika yang benar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi dunia profesional dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi AI secara bijaksana, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip etika yang fundamental.

2. Metode Penelitian

2.1 Rancangan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti berupaya mendeskripsikan dan menganalisis persepsi para profesional terhadap keberadaan dan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia kerja, serta dampaknya terhadap nilai-nilai dan prinsip etika profesi.

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran umum mengenai sejauh mana pemanfaatan AI telah berlangsung di berbagai sektor profesi dan bagaimana persepsi kolektif para pelaku profesional terhadap tantangan etis yang menyertainya. Jenis penelitian ini juga memungkinkan analisis terhadap data numerik yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, sehingga dapat diketahui pola-pola tertentu yang muncul dari persepsi dan pengalaman para responden.

2.2 Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini

adalah penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pekerjaan profesional, yang diukur melalui frekuensi penggunaan, jenis bantuan yang diberikan AI, serta persepsi responden terhadap kebermanfaatannya. Variabel ini merepresentasikan sejauh mana teknologi AI telah diadopsi oleh para profesional dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka sehari-hari.

Sementara itu, variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesadaran etika profesi dalam penggunaan AI, yang dilihat dari pemahaman responden terhadap nilai-nilai moral, potensi pelanggaran etika, serta sikap mereka terhadap prinsip-prinsip seperti transparansi, tanggung jawab atas hasil kerja berbasis AI, dan kesadaran atas hak cipta. Hubungan antara kedua variabel ini dianalisis untuk mengetahui apakah tingkat penggunaan AI berkaitan secara signifikan dengan tingkat kesadaran etis di kalangan profesional.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner tertutup, di mana responden diminta untuk memilih jawaban yang telah disediakan. Kuesioner dirancang secara sistematis untuk mengukur enam dimensi utama, yaitu: identitas responden, pengetahuan umum tentang AI, persepsi kebermanfaatan AI, dampak penggunaan AI terhadap pekerjaan, pemahaman tentang etika penggunaan AI, dan pengetahuan tentang hak cipta atas karya yang dihasilkan oleh AI.

Kuesioner disebarluaskan secara daring melalui platform *Google Forms*, dan didistribusikan menggunakan berbagai saluran komunikasi digital seperti media sosial, email, serta jaringan profesional dan personal peneliti. Strategi ini dipilih karena efisien dalam menjangkau responden dari berbagai wilayah dan latar belakang, serta memudahkan pengolahan data secara digital.

2.4 Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari kuesioner dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif, khususnya melalui analisis frekuensi dan persentase. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan kondisi aktual, persepsi, dan pengalaman responden terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) serta kesadaran mereka terhadap nilai-nilai etika profesi. Data hasil tabulasi kemudian dipresentasikan dalam bentuk tabel dan diagram agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Selain itu, untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (penggunaan AI dalam pekerjaan) dan variabel terikat (kesadaran etika profesi), penelitian ini juga menggunakan uji *Chi-Square* (χ^2). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut, dengan fokus pada nilai signifikansi (*p-value*). Jika nilai $p < 0,1$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan AI dan kesadaran etika

profesi. Sebaliknya, jika $p \geq 0,1$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan. Analisis ini bertujuan untuk menguatkan hasil deskriptif dengan pengujian inferensial yang lebih objektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini melibatkan responden dari berbagai latar belakang profesi dan tingkat pendidikan. Dari total 50 responden yang mengisi kuesioner:

Kelompok usia terbesar berasal dari rentang usia 25–34 tahun.

Tabel 1: Sebaran Responden Berdasarkan Rentang Usia

No.	Rentang Usia	Frekuensi
1.	<25 Tahun	8
2.	25 – 34 Tahun	34
3.	35 – 44 Tahun	4
4.	>45 Tahun	4

Perbandingan jumlah responden Laki-laki dan Perempuan adalah seimbang

Tabel 2: Sebaran Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi
1.	Laki-laki	25
2.	Perempuan	25

Sebagian besar responden bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI

Tabel 3: Sebaran Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Frekuensi
1.	PNS/TNI/POLRI	29
2.	Karyawan BUMN/BUMD/Swasta	13
3.	Wiraswasta/Pelaku Usaha	5
4.	Pekerja Harian Lepas/ <i>Freelancer</i>	3

Tingkat pendidikan yang bervariasi dari Diploma hingga Pascasarjana.

Tabel 4: Sebaran Responden berdasarkan Jenjang Pendidikan

No.	Pendidikan Terakhir	Frekuensi
1.	SMA/SMK	10
2.	Diploma (D3)	12
3.	Sarjana (S1/DIV)	20

4. Pascasarjana (S2/S3) 8

3.2 Pengetahuan Umum Tentang AI

Tabel 5: Pengetahuan Umum Responden Tentang AI

Pernyataan	Ya	Tidak
Saya tahu apa itu <i>Artificial Intelligence</i> (AI)	98%	2%
Saya mengikuti perkembangan teknologi AI secara umum	88%	12%
Saya pernah menggunakan AI untuk mengerjakan pekerjaan saya	92%	8%

Sebagian besar responden mengaku mengetahui apa itu *Artificial Intelligence* (AI) dan mengikuti perkembangannya. Data menunjukkan:

- 3.2.1 Hampir semua responden menjawab “Ya” pada pertanyaan “Saya tahu apa itu *Artificial Intelligence* (AI)” dan “Saya pernah menggunakan AI untuk mengerjakan pekerjaan saya”.
- 3.2.2 Namun, tidak semua responden mengikuti perkembangan teknologi AI secara aktif, yang menunjukkan adanya variasi dalam keterpaparan informasi.
- 3.2.3 Hampir semua menjawab pernah menggunakan AI untuk mengerjakan pekerjaan.

Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum para profesional telah mengenal AI, tingkat kedalaman pemahaman dan keterlibatan terhadap perkembangan teknologinya masih bervariasi.

3.3 Pembahasan

Sebagai bagian dari pengujian hubungan antar variabel dalam penelitian ini, digunakan metode uji *Chi-Square* (χ^2) untuk menganalisis apakah terdapat keterkaitan antara penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pekerjaan profesional dengan tingkat kesadaran etika profesi responden.

Uji *Chi-Square* merupakan teknik statistik inferensial yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel berskala nominal atau kategorikal. Dalam penelitian ini, variabel yang diuji adalah:

- 3.3.1 Variabel bebas: Saya menggunakan AI untuk membantu pekerjaan saya sehari-hari (Ya/Tidak).
- 3.3.2 Variabel terikat: Saya tahu bahwa penggunaan AI dalam pekerjaan memerlukan pertimbangan etis (Ya/Tidak).

Uji ini dilakukan dengan menyusun tabel kontingensi yang membandingkan antara frekuensi jawaban aktual responden dengan frekuensi yang diharapkan jika tidak ada hubungan antara kedua variabel. Hasil

dari uji *Chi-Square* ditunjukkan oleh nilai *p-value*, yaitu probabilitas yang menunjukkan signifikansi hubungan antara dua variabel.

Tabel 6: Tabel Observasi

	Responden Memahami Pentingnya Pertimbangan Etis	Responden Tidak Memahami Pentingnya Pertimbangan Etis	Total
Responden Menggunakan AI untuk Membantu Pekerjaan	35	3	38
Responden Tidak Menggunakan AI untuk Membantu Pekerjaan	11	1	12
Total	46	4	50

$$E_{ij} = \frac{(Total\ Baris_i) \times (Total\ Kolom_j)}{Total\ Keseluruhan} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

E_{ij} = Nilai Harapan Pada baris_i dan kolom_j

Tabel 7: Nilai Harapan (Expected)

	Responden Memahami Pentingnya Pertimbangan Etis	Responden Tidak Memahami Pentingnya Pertimbangan Etis	Total
Responden Menggunakan AI untuk Membantu Pekerjaan	34.96	3.04	38
Responden Tidak Menggunakan AI untuk Membantu Pekerjaan	11.04	0.96	12
Total	46	4	50

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

χ^2 = *Chi Square*

O_{ij} = Nilai Hasil Observasi (Data Aktual)
Pada baris_i dan kolom_j

E_{ij} = Nilai Harapan Pada baris_i dan kolom_j

$$\chi^2 = \frac{(35 - 34,96)^2}{34,96} + \frac{(3 - 3,04)^2}{3,04} + \frac{(11 - 11,04)^2}{11,04} + \frac{(1 - 0,96)^2}{0,96}$$

$$x^2 = \frac{(35 - 34,96)^2}{34,96} + \frac{(3 - 3,04)^2}{3,04} + \frac{(11 - 11,04)^2}{11,04} + \frac{(1 - 0,96)^2}{0,96}$$

$$x^2 = 0.002384$$

Derajat Kebebasan

$$(df) = (2 - 1) \times (2 - 1) = 1$$

Nilai Kritis x^2 ($\alpha = 0,1, df = 1$) $\rightarrow$ **2.706**

P – Value ($x^2 = 0.002384$) $\approx$ **0.9605**

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,9605. Nilai ini jauh di atas tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0,1 (10%). Artinya, secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan AI dengan kesadaran etika profesi.

4. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap kesadaran etika profesi di kalangan profesional, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Penggunaan AI dalam dunia kerja telah tersebar luas dan diterima secara positif oleh para profesional. Mayoritas responden menyatakan menggunakan AI untuk membantu tugas-tugas mereka, dan sebagian besar merasakan manfaat berupa peningkatan efisiensi, kecepatan, serta produktivitas dalam pekerjaan.
2. Hasil uji hipotesis menggunakan metode *Chi-Square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan AI dalam pekerjaan dengan kesadaran etika profesi. Nilai *p-value* yang diperoleh sebesar 0,9605 (lebih besar dari nilai *alpha* 0,1) menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran etis tidak bergantung pada seberapa sering atau intensif AI digunakan oleh responden dalam aktivitas profesional mereka.
3. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran etika merupakan aspek yang berdiri sendiri, yang kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti pendidikan, nilai pribadi, budaya organisasi, atau pengalaman kerja, bukan semata-mata oleh tingkat penggunaan teknologi.

4.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang membentuk tingginya tingkat kesadaran etika terhadap penggunaan AI di kalangan profesional, termasuk bagaimana nilai-nilai moral,

pemahaman terhadap transparansi, serta kesadaran akan perlindungan hak cipta dan privasi dibentuk dan diaplikasikan dalam praktik kerja sehari-hari.

2. Bagi profesional di berbagai bidang, disarankan untuk terus meningkatkan literasi etika digital seiring dengan penggunaan teknologi AI. Penting untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan implikasi moral dan sosial dari keputusan yang dibantu oleh AI.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi kesadaran etika, seperti pengalaman kerja, jenis pekerjaan, atau pengaruh lingkungan organisasi. Metode campuran (*mixed methods*) juga dapat digunakan untuk menggali data kualitatif yang lebih dalam terkait motivasi dan nilai-nilai moral pengguna AI.

Daftar Rujukan

- [1] I. Kant, *Grounding for the metaphysics of morals* (J. W. Ellington, Trans.), Hackett Publishing Company, 1993.
- [2] H. från, “Dampak negatif ketergantungan AI bagi pengguna: Tantangan dan risiko di era digital dalam memahami etika,” 8 Mei 2025. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/zeedanmustamiargani1811/672fe433ed64153e371c6313>.
- [3] W. contributors, “Artificial intelligence,” 8 Mei 2024. [Online]. Available: https://en.wikipedia.org/wiki/Artificial_intelligence.
- [4] K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- [5] J. Bentham, *Utilitarianism and Other Essays*, Penguin Classics, 2007.
- [6] “Dampak negatif ketergantungan AI bagi pengguna: Tantangan dan risiko di era digital dalam memahami etika,” 8 Mei 2024. [Online]. Available: <https://www.kompasiana.com/zeedanmustamiargani1811/672fe433ed64153e371c6313>.
- [7] “Artificial intelligence. Hämtat från Wikipedia,” 8 Mei 2025. [Online]. Available: https://en.wikipedia.org/wiki/Artificial_intelligence.
- [8] E. & M. A. ... Brynjolfsson, “The Business of Artificial Intelligence,” 2017. [Online].
- [9] L. a. E. i. Tech, “The Legal and Ethical Challenges of AI in the Financial Sector: Lessons from BIS Insights,” 2025. [Online]. Available: <https://lawethicsintech.medium.com/the-legal-and-ethical-challenges-of-ai-in-the-financial-sector-lessons-from-bis-insights-129c9d46f9a4>.
- [10] M. G. Zorana Ivcevic, “Artificial intelligence as a tool for creativity,” *Journal of Creativity*, vol. 34, 2024.
- [11] T. G. T. S. A. R. S. Eryka Clarenca, “The Impact of Artificial Intelligence in the Creative Industries: Design and Editing,” *Research Gate*, 2024.
- [12] J. McCarthy, *What is artificial intelligence*, California: Stanford University, 2007.

- [13] E. R. Ryan Abbott, "Disrupting Creativity: Copyright Law in the Age of Generative Artificial Intelligence," *Florida Law Review*, vol. 75, 2023.
- [14] H. M. Kaplan A., "Siri, Siri, in my hand: Who's the fairest in the land? On the interpretations, illustrations, and implications of artificial intelligence," *Business Horizons*, pp. 62(1), 15–25, 2019.
- [15] UNESCO, "ChatGPT and artificial intelligence in higher education: quick start guide," *UNESCO Digital Education Report*, 2023.